



RESEARCH ARTICLE

**PENGARUH METODE *GUIDED DISCOVERY* DAN METODE *PROBLEM SOLVING*  
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA  
(Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Manajemen  
di SMA Negeri 1 Cikarang Utara)**

Jessy Safitri Sitorus<sup>1</sup>, Agus Rahayu<sup>2</sup>, Suwatno<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: [sitorusjessy7@gmail.com](mailto:sitorusjessy7@gmail.com)

Naskah diterima: 6 Februari 2019, direvisi: 26 Maret 2019, disetujui: 28 Mei 2019

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of guided discovery methods and problem solving methods on students' critical thinking skills. The guided discovery learning method emphasizes constructing knowledge through discovery while the problem solving method emphasizes constructing learning knowledge through problem solving. The study used a quasi-experimental method with a nonequivalent control group design. Data analysis using SPSS version 21 with hypothesis testing through parametric statistics, paired sample t-test and Analysis of variance. The results showed that the effect of the guided discovery method was different from the effect of the conventional method on the critical thinking ability of students in class X IIS 3. The effect of the problem solving method was different from the effect of the conventional method on the critical thinking ability of students in class X IIS 4. The influence of the guided discovery method was different from the effect of problem solving methods on students' critical thinking skills.*

*Keywords: Critical Thinking, Guided Discovery Method, Problem Solving Method.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *guided discovery* dan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Metode pembelajaran *guided discovery* menekankan pada mengkonstruksi pengetahuan melalui penemuan sedangkan metode *problem solving* menekankan pada mengkonstruksi pengetahuan pembelajaran melalui pemecahan masalah. Penelitian menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Analisis data menggunakan SPSS versi 21 dengan pengujian hipotesis melalui statistik parametrik, uji perbedaan rata-rata (*paired sample t-test*) dan *Analysis of variance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh metode *guided discovery* berbeda dengan pengaruh metode konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X IIS 3. Pengaruh metode *problem solving* berbeda dengan pengaruh metode konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X IIS 4. Pengaruh metode *guided discovery* berbeda dengan pengaruh metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Metode *Guided Discovery*, Metode *Problem Solving*.

## A. PENDAHULUAN

Permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan pembelajaran di dalam kelas terkesan monoton, kurang menarik, dan daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan menjadi berkurang. Pembelajaran tersebut berdampak pada rendahnya aktivitas siswa yang aktif dan berakibat pada kurangnya kemampuan untuk berpikir kritis.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan, ketika berfikir informasi dan kompetensi apa yang dimaksud oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di dalam kelas, Peneliti melakukan observasi ke SMA Negeri 1 Cikarang Utara dan memberikan lembar berisi soal kepada siswa dalam menguji kemampuan berpikir kritis siswa. Dari hasil tes yang dilakukan, siswa hanya mampu mengerjakan soal dengan rata-rata 49,12. Sementara kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran ini sebesar 75. Maka siswa dikategorikan belum mampu mencapai KKM yang diharapkan. Adapun nilai rata-rata siswa dalam mengerjakan soal yang menguji kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1.**  
**Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**  
**SMA Negeri 1 Cikarang Utara**

Soal No	Indikator berpikir Kritis	Nilai Rata-Rata
1	Memberi penjelasan dasar	10,95
2	Membangun keterampilan dasar Menyimpulkan	18,82
3	Membuat penjelasan lebih lanjut	8,75
4	Strategi dan taktik	10,29
<b>Total</b>		<b>49,12</b>

Sumber: Pra Penelitian di SMA Negeri 1 Cikarang Utara, data diolah.

Berdasarkan data yang disajikan, maka diperlukan metode pembelajaran yang dianggap dapat memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa. Bruner (Dahar, 2011) mengatakan bahwa siswa yang dikondisikan untuk berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya atau lebih dikenal dengan *discovery learning* akan menghasilkan pengetahuan yang bermakna. Sejalan dengan itu Njoo & De Jong (1993) mengemukakan, agar *discovery learning* menjadi sukses, peserta didik harus mempunyai keterampilan penemuan, termasuk generasi hipotesis, desain eksperimen, prediksi dan data analisis, juga keterampilan *regulative* seperti perencanaan dan monitoring. Merujuk hasil riset Njoo & De Jong, penggunaan metode pembelajaran merupakan hal yang penting, karena berdampak pada keberhasilan pencapaian suatu tujuan pembelajaran sehingga *discovery learning* dapat digunakan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, disebabkan oleh berbagai permasalahan yang sangat kompleks. Kurikulum yang digunakan sekarang adalah kurikulum 2013 yang menekankan kepada kemampuan berpikir kritis. Jika dikaitkan dengan analisis kebutuhan, pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 harus mampu menghasilkan lulusan yang relevan dengan tuntutan belajar abad ke 21. Keterampilan yang dimaksudkan adalah keterampilan yang berkenaan dengan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan kemampuan untuk berkreaitivitas dan berinovasi (Abidin, 2014).

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah karena pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher oriented*). Proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif, pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar dan adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam setiap konteks pembelajaran. Untuk itu dalam pembelajaran harus melibatkan siswa dalam pembelajaran di dalam kelas (*student oriented*). Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis di antaranya adalah metode

pembelajaran *guided discovery* dan metode pemecahan masalah (*problem solving*). Menurut penulis, pengaruh penggunaan metode ini terhadap kemampuan berpikir kritis dapat dibandingkan dengan beberapa alasan bahwa metode ini memiliki kesamaan, yaitu:

1. Metode ini berpusat pada siswa (*student centered*)
2. Bertujuan dalam memecahkan masalah
3. Dibangun oleh teori belajar yang sama (teori kognitif dan teori konstruktivisme).

Metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) adalah metode pembelajaran yang menekankan pada penemuan prinsip yang sebelumnya belum diketahui. Menurut *Van Joolingan* (Smitha,1999:27) *Discovery learning defined as a type of learning when learner construct their own knowledge by experimenting with a domain, and inferring rules from the result of these experiments*). Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan dan mengorganisasikan serta membuat kesimpulan. Pembelajaran tidak hanya ingin mencapai tujuan dalam bentuk hasil belajar (produk) saja, akan tetapi dapat membentuk proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran, siswa harus diajak berkomunikasi, berdiskusi dan melakukan berbagai kegiatan.

Menurut Fitriyanti (2013), pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah merupakan suatu cara yang lahir dari perubahan mendasar tentang cara belajar siswa. Belajar tidak lagi dipandang sebagai proses menerima informasi untuk disimpan dimemori siswa, namun siswa belajar mendekati setiap persoalan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki, mengasimilasi informasi baru dan membangun pengertian sendiri. Pemecahan masalah penting dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, karena pembelajaran pada prinsipnya suatu proses interaksi siswa dengan lingkungannya. Proses tersebut berlangsung secara bertahap mulai dari menerima stimulus dari lingkungan sampai pada memberikan respon yang tepat.

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh metode *guided discovery* dan metode *problem solving*

terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Alasan penulis memilih metode ini dengan menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah tempat penelitian yaitu kurikulum 2013. Metode yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah metode *discovery* dan metode yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*). Diharapkan melalui penerapan metode ini memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Alasan pemilihan metode pembelajaran ini juga disesuaikan dengan pembelajaran ekonomi yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dengan bimbingan dari guru.

Penelitian ini difokuskan pada materi manajemen dengan alasan materi manajemen mampu membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa, dimana materi manajemen menyajikan topik yang disertai dengan kasus yang menstimulus siswa untuk berpikir kritis. Materi manajemen memiliki kompetensi dasar, siswa diharapkan mampu mendeskripsikan konsep manajemen dan menerapkan konsep manajemen dalam kegiatan sekolah. Sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan, maka guru dapat menuntun siswa untuk pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis sangatlah perlu mengingat ini adalah salah satu kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa pada abad ke 21 ini. Metode pembelajaran *guided discovery* dan pemecahan masalah (*problem solving*) diharapkan mampu mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam menerapkan metode pembelajaran ini siswa akan dihadapkan dengan kasus-kasus yang berhubungan dengan materi manajemen. Materi pelajaran yang diberikan oleh guru juga akan dihubungkan dengan penerapan konsep manajemen yang ada di sekolah. Menurut Beyer (Filsaisme, 2008:56) berpikir kritis adalah disiplin berpikir yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas pernyataan-pernyataan, ide-ide, dan argumen.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kognitif dari Jerome Brunner dan Ausubel dan teori konstruktivisme dari Jean Piaget. Teori kognitif menjelaskan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, melainkan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta

pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut.

Menurut Ausubel belajar dikelompokkan menjadi dua bagian (Dahar, 2006), yaitu berhubungan dengan informasi atau materi yang disajikan guru kepada siswa melalui penerimaan atau penemuan dan mengaitkan informasi yang disajikan pada struktur kognitif yang meliputi fakta, konsep, dan generalisasi yang dipelajari dan diingat oleh siswa.

Menurut Dahar (2006), teori konstruktivisme menekankan pada kegiatan belajar mengajar yang memegang peranan kunci dalam usaha kemampuan berpikir kritis. Pengetahuan diperoleh menurut proses konstruksi melalui tahap ekuilibrisasi antara skema dan pengalaman baru. Adapun tujuan penelitian ini untuk memperoleh hasil temuan:

1. Perbedaan pengaruh antara pembelajaran yang menggunakan metode *guided discovery* dengan yang menggunakan metode konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Perbedaan pengaruh antara pembelajaran yang menggunakan metode *problem solving* dengan yang menggunakan metode konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa
3. Perbedaan pengaruh antara pembelajaran yang menggunakan metode *guided discovery* dengan yang menggunakan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah penelitian kuasi eksperimen dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Objek penelitian melibatkan 93 orang siswa yang merupakan siswa kelas X IIS 3, X IIS 4 dan X IIS 5 di SMA Negeri 1 Cikarang Utara. Instrumen dalam pengumpulan data berupa soal tes kemampuan berpikir kritis. Uji coba instrumen, menguji validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran. Pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan uji perbedaan rata-rata (*paired sample t-test*) dengan menggunakan *software* SPSS 21 yang sebelumnya datanya telah diuji normalitas dan homogenitasnya.

## C. HASIL PENELITIAN

Pertama akan dilihat bahwa terdapat pengaruh perlakuan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Hipotesis statistik yang diuji adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu = 0$  tidak terdapat pengaruh perlakuan secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.

$H_1 : \mu > 0$  terdapat pengaruh perlakuan secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Kriteria penerimaan  $H_0 : H_0$  diterima jika sig. > 0.05.

**Tabel 4.1.**  
**Pengaruh Perlakuan Terhadap Berpikir Kritis**  
*Tests of Between-Subjects Effects*

Dependent Variable: G1G2Gc

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Metode	100.543 <sup>a</sup>	2	50.271	12.453	.000
Intercept	2197.590	1	2197.590	544.355	.000
KODE6	100.543	2	50.271	12.453	.000
Error	367.372	91	4.037		
Total	2680.000	94			
Corrected Total	467.915	93			

a. R Squared = .215 (Adjusted R Squared = .198)

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 21

Dari tabel 4.11, diperoleh nilai sig. < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh perlakuan secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Selanjutnya, akan dilihat apakah masing-masing perlakuan pada kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol memiliki perbedaan pengaruh secara signifikan.

**Tabel 4.2 .**  
**Perbedaan Pengaruh Perlakuan Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**  
*Multiple Comparisons*

Dependent Variable: G1G2Gc  
Scheffe

(I) KODE6	(J) KODE6	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
E1	E2	2.0232*	.50635	.001	.7631	3.2833
	C	2.3135*	.50635	.000	1.0534	3.5736
E2	E1	-2.0232*	.50635	.001	-3.2833	-.7631
	C	.2903	.51035	.851	-.9797	1.5604
C	E1	-2.3135*	.50635	.000	-3.5736	-1.0534
	E2	-.2903	.51035	.851	-1.5604	.9797

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 4.037.

\*. The mean difference is significant at the .05 level.

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 21

Dari tabel 4.1., perbedaan pengaruh dari masing-masing perlakuan diuraikan sebagai berikut:

- Untuk E1 dan C, nilai sig. < 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh secara signifikan antara perlakuan pada kelas eksperimen 1 dan kelas kontrol terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
- Untuk E2 dan C, nilai sig. > 0,05 sehingga  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh secara signifikan antara perlakuan pada kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
- Untuk E1 dan E2, nilai sig. < 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh secara signifikan antara perlakuan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## D. PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Metode *Guided Discovery* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada rata-rata kemampuan berpikir kritis antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Terdapatnya perbedaan rata-rata tersebut memiliki arti bahwa perlakuan metode *guided discovery* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberi perlakuan berbeda dengan kemampuan berpikir kritis sesudah diberikan perlakuan. Perbedaan itu tampak dari nilai rata-rata kemampuan *pre test* sebelum perlakuan dan *post test* sesudah perlakuan yang berbeda secara signifikan pada kelas eksperimen 1. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh adanya pemberian perlakuan metode pembelajaran *guided discovery*. Atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *guided discovery* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya

(Khoirunissa, et.al., 2015; Octanarlia, et.al., 2015) yang mengatakan bahwa metode *guided discovery learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## 2. Pengaruh Metode *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada rata-rata kemampuan berpikir kritis antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Terdapatnya perbedaan rata-rata tersebut memiliki arti bahwa perlakuan metode *problem solving* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberi perlakuan berbeda dengan kemampuan berpikir kritis sesudah diberikan perlakuan. Perbedaan itu tampak dari nilai rata-rata kemampuan *pre test* sebelum perlakuan dan *post test* sesudah perlakuan yang berbeda secara signifikan pada kelas eksperimen 2. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh adanya pemberian perlakuan metode pembelajaran *problem solving*. Atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya (Budiana, et.al., 2013; Sutarno, 2013; dan Astuti, et.al., 2014) yang mengatakan bahwa metode pembelajaran *problem solving* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## 3. Perbedaan Pengaruh Metode *Guided Discovery*, Metode *Problem Solving* dan Metode Konvensional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Perbedaan pengaruh dari masing-masing perlakuan dari masing-masing kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh setiap perlakuan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa tidak sama. Kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang diajar dengan metode *guided discovery* berbeda dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang diajar dengan metode *problem solving*.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Secara umum, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *guided discovery* dan metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara khusus, berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang diajukan serta hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pengaruh secara signifikan antara perlakuan pada kelas eksperimen 1 dan kelas kontrol terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari perbedaan nilai *pre test-post test*, dimana nilai *pre test* sebelum diberi perlakuan lebih rendah daripada nilai *post test* sesudah diberi perlakuan pada masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam hal ini, terdapat perbedaan pengaruh antara metode *guided discovery* dengan metode konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis, dimana terdapat perbedaan pengaruh perlakuan secara signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh metode *guided discovery* berbeda dengan pengaruh metode konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Terdapat perbedaan pengaruh secara signifikan antara perlakuan pada kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari perbedaan nilai *pre test-post test*, dimana nilai *pre test* sebelum diberi perlakuan lebih rendah daripada nilai *post test* sesudah diberi perlakuan pada masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam hal ini, terdapat perbedaan pengaruh antara metode *problem solving* dengan metode konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis, dimana terdapat perbedaan pengaruh perlakuan secara signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh

metode *problem solving* berbeda dengan pengaruh metode konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Hal ini terlihat dari perbedaan nilai *pre test-post test*, dimana nilai *pre test* sebelum diberi perlakuan lebih rendah daripada nilai *post test* sesudah diberi perlakuan pada masing-masing kelas eksperimen. Dalam hal ini, terdapat perbedaan pengaruh antara metode *guided discovery* dengan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis, dimana terdapat perbedaan pengaruh perlakuan secara signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh metode *guided discovery* berbeda dengan pengaruh metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti mengajukan saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran *guided discovery* dan *problem solving* merupakan metode yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Metode pembelajaran ini adalah metode yang disarankan untuk digunakan guru dalam memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru dapat memilih metode pembelajaran tersebut dengan mempertimbangkan tingkat efektifitas dan efesensi dalam pembelajaran dari segi waktu, biaya dan kecocokan materi pada mata pelajaran ekonomi.
2. Bagi sekolah, agar dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan kajian untuk melakukan penelitian tindak lanjut ke depan mengenai metode pembelajaran. dalam hal ini metode pembelajaran *guided discovery* dan *problem solving* dapat dijadikan sebagai pilihan metode pembelajaran di dalam kelas.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dilakukan penelitian replikasi dengan menggunakan metode pembelajaran *guided discovery* dan metode *problem solving*. Penggunaan kedua metode ini dilakukan sesuai dengan prosedur yang tepat agar dapat diketahui apakah metode tersebut memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam menggunakan metode pembelajaran, hendaknya menggunakan persiapan yang matang mulai dari sarana, prasarana, media atau alat bantu dalam mengajar yang digunakan. Penelitian replikasi hendaknya menggunakan waktu tambahan, sehingga tindakan perlakuan yang diberikan lebih menggali permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Astuti, W., Handoyo, B., dan Mustofa. (2014). *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi-Is Ma Muhammadiyah 2 Paciran*. Jurnal Online. Tersedia di <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelF492449030581FE6874A4A6DF689A273.pdf>.
- Budiana, I., Sudana, D., dan Suwatra, I. (2013). *Pengaruh Metode Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswapada Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas V SD*. Jurnal Online. Tersedia di [http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=10&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiKq7m54cbKAhVSHo4KHUaIAzEQFghrMAk&url=http%3A%2F%2Fjournal.undiksha.ac.id%2Findex.php%2FJJPGSD%2Farticle%2Fdownload%2F816%2F689&usq=AFQjCNFwMHRB1OxUPk7eOtbwx3tVkbyS4w&sig2=7YDL\\_Q3UhWibT8Zh0LEF3Q&bvm=bv.112454388,d.c2E](http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=10&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiKq7m54cbKAhVSHo4KHUaIAzEQFghrMAk&url=http%3A%2F%2Fjournal.undiksha.ac.id%2Findex.php%2FJJPGSD%2Farticle%2Fdownload%2F816%2F689&usq=AFQjCNFwMHRB1OxUPk7eOtbwx3tVkbyS4w&sig2=7YDL_Q3UhWibT8Zh0LEF3Q&bvm=bv.112454388,d.c2E)
- Dahar, R.W. (2006). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Filsaisme, D.K. (2008). *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Fitriyanti. (2013). *Pengaruh Penggunaan Metode Pemecahan Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Rasional Siswa*. Jurnal Online. Tersedia di <https://vianaurani.files.wordpress.com/2011/07/pembelajaran-ekonomi-studi-eksperimen1.pdf>.
- Khoirunissa, Achmad, A., dan Yolida, B. (2015). *Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal online. Tersedia di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=328067&val=7233&title=PENGARUH%20METODE%20DISCOVERY%20LEARNING%20TERHADAP%20KEMAMPUAN%20BERPIKIR%20KRITIS%20DAN%20HASIL%20BELAJAR%20SISWA>.
- Njoo, M& de jong. (1993). Exploratory Learning With A Computer Simulation For Control Theory: Learning Processes And Instructional Support. *Journal of research in science teaching*, 30, 821-844.
- Octanarlia, V., Jalmo, T., dan Yolida, B. (2015). *Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Bioterdidik; Vol 3, No 10 (2302-1276).
- Sutarno. (2013). *Pengaruh Penerapan Praktikum Virtual Berbasis Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*. Prosiding Semirata FMIPA Univ: Lampung.